

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dituntut agar lebih cerdas dan kreatif pada zaman modern ini didalam bidang apapun. Akan tetapi semakin meningkatnya kecerdasan seseorang didalam segala bidang profesi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga berdampak negatif. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih banyak diperbincangkan. Krisis kepercayaan diketahui karena banyaknya kasus skandal masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah berkecimpung didalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut.

Kehidupan didalam masyarakat, baik individu ataupun kelompok pasti memiliki nilai-nilai yang dijunjung bersama. Nilai-nilai etika tersebut dapat meminimalisasi terjadinya konflik atau adanya pihak yang dirugikan dalam kelompok tersebut. Etika adalah sikap moral yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku benar atau salah. Kebutuhan etika akan dirasakan ketika unsur-unsur etis dalam pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain. Dan karena itu manusia harus memiliki etika untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. (Aziz, 2015)

Perilaku etis merupakan perilaku yang menurut seseorang sesuai dengan norma-norma atau ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis seorang akuntan sangatlah penting karena untuk penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi. Akuntan adalah sebuah profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki etika profesi yang mana etika tersebut harus dilaksanakan dengan baik. kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia ditunjuk untuk digunakan sebagai panduan serta aturan bagi

semua anggota, baik anggota yang berpraktek menjadi akuntan publik, terjun ke dalam lingkungan dunia bisnis, instansi pemerintah, ataupun berada di lingkungan pendidikan untuk memenuhi tanggung jawab profesional (Andina, 2020). Profesi akuntansi menegaskan pentingnya para profesional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut. Banyaknya kecurangan pada laporan keuangan secara langsung mengarah pada profesi akuntan, di Indonesia sendiri. etika profesi harus dilandaskan dengan baik, Kode etik Ikatan Akuntansi Indonesia ditunjukkan untuk digunakan sebagai panduan serta aturan untuk semua anggota, baik anggota yang berpraktek menjadi akuntan publik, terjun ke dalam lingkungan dunia bisnis, instansi pemerintahan, ataupun berada di lingkungan pendidikan untuk memenuhi tanggung jawab profesional (Fitria dan Sari, 2014).

Banyaknya pelanggaran etika akuntansi, baik itu dalam skala nasional maupun internasional, kasus ini akan selalu menjadi perbincangan yang menarik dan menyita perhatian publik. Di Indonesia sendiri, telah banyak bermunculan skandal etika profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, hingga seorang akuntan. Ada tiga KAP ternama yang terkena kasus terkait laporan keuangan. Dua diantaranya bahkan terbukti melanggar ketentuan yang berlaku. Kedua KAP yang dimaksud adalah KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja member dari Ernst and Young Global Limited (EY) yang terbukti melanggar Undang-Undang Pasar Modal dan kode etik profesi akuntan publik dalam kasus manipulasi penyajian laporan keuangan (LKT) PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016. Kemudian dikenakan sanksi denda kepada Sherly Jokom dari KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja di mana Surat Tanda Terdaftar (STTD) dibekukan selama 1 tahun. Selanjutnya kasus lainnya yang baru terjadi di Indonesia adalah kasus Garuda Indonesia, Menteri Keuangan (Menkeu) menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan auditor laporan keuangan PT.Garuda Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anak Tahun Buku 2018 (Kompas.com, 15 januari 2020).

Kasus diatas menegaskan bahwa etika profesi sangat penting bagi profesional di bidang akuntansi dan menambah pelajaran berharga mengenai dampak dari perilaku tidak etis untuk berkelanjutan suatu organisasi. Untuk saat ini, para akuntan menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam bertindak dan menyampaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat, karena akuntan sendiri merupakan profesi yang kinerjanya diukur dari profesionalisme, untuk dari itu diperlukan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang baik serta penguatan karakter diri yang menjadi ciri khas oleh kepatuhan terhadap etika sejak dini (Fitria 2014). Mahasiswa juga harus memiliki persepsi baik itu perilaku, penalaran, maupun moral yang berbeda meski sudah memiliki bekal dalam pendidikan etika dengan porsi sama (Ariyanti dan Widanaputra, 2018).

Mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa depan dan karena itu perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis di masa yang akan datang. Banyak mahasiswa yang belum terlalu memikirkan masalah-masalah dalam dunia kerja disebabkan karena mereka belum pernah melakoninya. Salah satunya mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Metro khususnya mahasiswa akuntansi, mereka bahkan lebih asik dengan dunianya sendiri dan sering mengabaikan hal-hal yang terjadi meskipun mereka mengetahuinya karena hal tersebut tidak berkaitan dengan dirinya. Hal ini yang akan menimbulkan rasa khawatir karena mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro tidak peka terhadap masalah-masalah yang terjadi. Selain itu, naiknya perilaku tidak etis yang disebabkan tidak adanya perhatian didalam pendidikan ataupun praktek yang telah mahasiswa terima dikala ini (Ariyanti dan Widanaputra, 2018). *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar standar etik dalam profesi akuntan (Normadewi, 2012). Normadewi (2012) juga mengatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Maka dari itu sangat penting bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon seorang akuntan harus memahami etika etika dalam profesi akuntansi sejak saat ini, harus

memiliki sikap profesional tanpa berpihak kepada siapapun supaya dapat membuktikan jika profesi akuntan mampu bekerja dengan baik sesuai Kode Etik Ikatan Indonesia. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi (Aziz, 2015). Karena itu Masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi (Normadewi 2012).

Berdasarkan pra survei data pada 75 mahasiswa pada tanggal 19 Januari 2021 data yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Prasurvei Mahasiswa Akuntansi FEB UM Metro

No	Keterangan	Jawaban	
		IYA	TIDAK
1.	Pemahaman mahasiswa tentang skandal-skandal etis mahasiswa akuntansi yang ada di Indonesia	36%	64%
2.	Pemahaman standar kode etik akuntan	44%	56%
3.	Pemahaman tentang akuntansi dasar	80%	20%
4.	Pandangan love of money	96%	4%

Sumber : Mahasiswa Akuntansi FEB UM Metro

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan kepada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang skandal etis di Indonesia relatif rendah hal ini dapat dilihat dari 64% sedangkan yang mengetahui pemahaman skandal etis akuntansi yang ada di Indonesia sekitar 36%. Selanjutnya pemahaman standar kode etik akuntan juga masih relatif rendah terlihat dari data di atas sebanyak 56%. Data ini

menunjukkan bahwa mahasiswa Akuntansi kurang dalam pemahaman skandal etis akuntansi yang ada di Indonesia ditambah lagi pemahaman yang rendah mengenai standar kode etik akuntan. Hal ini menyatakan bahwa beberapa mahasiswa Akuntansi UM Metro masih memiliki kesadaran etika yang rendah menyebabkan mahasiswa krisis etika dan persepsi etisnya masih rendah. Meskipun ada beberapa mahasiswa yang kesadaran etisnya baik.

Hasil lain menunjukkan pemahaman tentang akuntansi 80% yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat pemahaman akuntansinya relatif tinggi semakin baik tingkat pemahaman akuntansi maka diharapkan perilaku etis juga akan baik pula. Selanjutnya pemahaman *Love Of Money* mahasiswa Akuntansi juga sangatlah tinggi dengan jawaban 96%. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa Akuntansi UM METRO memiliki tingkat kecintaan uang yang tinggi di mana semakin cinta seseorang terhadap uang maka cenderung akan membuat seseorang melakukan kejahatan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka dia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhan terpenuhi.

Penelitian ini ingin meneliti persepsi mahasiswa S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Metro. Karena Universitas Muhammadiyah Metro memiliki visi yang berbeda yaitu profetika profesional, produktif, inovatif dan mencerahkan, profetika profesional maksudnya memiliki sifat kenabian yang di wujudkan dengan kesalehan individual dan kesalehan sosial dengan menjadi pelopor perubahan. Universitas Muhammadiyah Metro juga merupakan salah satu perguruan tinggi favorit yang ada di Lampung. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan daftar klasterisasi dan juga peringkat perguruan tinggi pada tanggal 18 Agustus 2020, sebanyak 2.136 perguruan tinggi Indonesia masuk dalam klasterisasi. Universitas Muhammadiyah Metro masuk peringkat 3 klaster pada perguruan tinggi yang berada di provinsi Lampung. Peringkat 96 peringkat nasional (www.ummetro.ac.id).

Mahasiswa juga merupakan bagian elemen masyarakat yang strategis dan memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap arah pembangunan (Ismanto, 2019). Penelitian terhadap perilaku etis dan tidak etis mahasiswa dapat

membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara-cara agar dapat mengurangi masalah yang akan timbul di masa yang akan datang ketika mereka telah bekerja nanti. Maka dari itu, seorang akuntan harus dibekali nilai-nilai etis yang menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan (Diana, 2017).

Faktor yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak etis disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di Amerika, kesuksesan seorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Aziz, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Tang yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu konsep "*the love of money*" atau individu cinta uang. Konsep tersebut digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang terhadap uang dan mengukur seberapa jauh kecintaan seseorang pada uang yang nantinya akan berpengaruh persepsi etis serta aspirasi seseorang terhadap uang (Fitriasari, 2019).

Faktor selanjutnya *Machiavellian*. *Machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses di mana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung (Kurniawan dan Widanaputra, 2017). Peneliti menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis (Kurniawan dan Widanaputra, 2017). Richmond Richmond menginvestigasi hubungan paham *machiavellian* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis (Diyah, 2016).

Tingkat pengetahuan akuntansi juga merupakan Faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang. Sebagai calon akuntan, mahasiswa Akuntansi perlu memahami etika profesi akuntan sejak dini

dan mahasiswa Akuntansi juga harus dapat bersikap secara profesional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan satu pihak saja (Ismanto, 2019).

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini yaitu penelitian dari Ermaati dan Kuncoro (2016), yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi. Namun berbeda dari penelitian (Yustisianingsih dan Hariri, 2020), yang konsisten terhadap penelitian (Gunawan dan Sukirman, 2018) menunjukkan bahwa *love of money* tidak memberi pengaruh pada persepsi etis mahasiswa Akuntansi.

Selanjutnya penelitian (Putri dan Dewi, 2019) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa Akuntansi. Namun berbeda dari penelitian (Fitria dan Sari, 2014) menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa Akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis menambah variabel independen dalam penelitian ini yang berupa Machiavellian. Maka judul penelitian yang diperoleh penulis saat ini adalah **“Pengaruh *love of money*, sifat Machiavellian dan tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah *Love Of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi?
- b. Apakah Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi?
- c. Apakah Tingkat Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi?

- d. Apakah *Love Of Money*, sifat *Machiavellian* dan Tingkat Pengetahuan Akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Love Of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap perspsi etis mahasiswa Akuntansi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi.
- d. Untuk mengetahui apakah *Love Of Money*, sifat *Machiavellian* dan Tingkat Pengetahuan Akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti ini dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang etika profesi dan bisnis.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pembelajaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada mahasiswa bahwa perilaku etis sangat diperlukan dalam memasuki dunia kerja. Selain itu dapat menjadi bahan bacaan atau sebagai literatur bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi terkait persepsi etis.

b. Bagi Program Studi atau Universitas

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan dalam proses perkuliahan untuk lebih meningkatkan lagi pembelajaran terkait etika profesi dan bisnis pada mahasiswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar peneliti ini tidak menyimpang jauh dari permasalahan yang akan diteliti serta untuk menghindari penafsiran yang salah maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Sifat peneliti ini adalah kuantitatif
2. Objek dalam penelitian ini adalah
 - a. Pengaruh *Love Of Money* (X1), *Machiavellian* (X2), dan Tingkat Pengetahuan Akuntansi (X3).
 - b. Persepsi etis mahasiswa Akuntansi (Y)
3. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro
4. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Universitas Muhammadiyah Metro